

## **Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa**

### **Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19**

**Putri Rachmadyanti\*, Hendrik Pandu Paksi, Vicky Dwi Wicaksono, Suprayitno, Ganes Gunansyah**

*Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
putrirachmadyanti@unesa.ac.id\**

**Abstract:** *The purpose of this study was to describe the experiences of elementary school teachers in developing students' social skills during online learning during the covid-19 pandemic. This study was explored using a qualitative approach with a phenomenological type of study, by examining the experiences of 10 elementary school teachers in developing students' social skills. Data collection in this study used semi-structured interview techniques. The teacher's strategy in forming groups based on the distance between students' homes, making it easier for students to work with their teams. The learning method used to develop social skills is discussion and assignment. The teacher gave reinforcement verbally, using words to motivate students. Classroom management to run effectively and efficiently includes making class rules, giving examples and habituation. Teachers agree that learning social skills is very important in preparing students to live in society.*

**Key Words:** social skill; teacher; student; Elementary School; Covid-19

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman dari guru-guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa selama pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Studi ini digali dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, dengan mengkaji pengalaman dari 10 guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Strategi guru dalam membentuk kelompok berdasarkan jarak rumah antar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk bekerja dengan timnya. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial adalah dengan diskusi dan penugasan. Pemberian penguatan dilakukan guru secara verbal, dengan kata-kata untuk memotivasi siswa. Pengelolaan kelas agar berjalan efektif dan efisien meliputi pembuatan aturan kelas, pemberian contoh dan pembiasaan. Para guru sepakat bahwa pembelajaran keterampilan sosial ini sangat penting dalam menyiapkan siswa hidup dalam masyarakat.*

**Kata kunci:** keterampilan sosial; guru; siswa; Sekolah Dasar; Covid-19

## **Pendahuluan**

Saat ini, pandemi covid-19 sedang melanda Indonesia bahkan juga dunia. Hal ini memberikan dampak di berbagai sektor bidang, seperti ekonomi, pariwisata, pendidikan, politik dan kesehatan. Salah satu bidang penting dalam kehidupan yang terdampak covid-19 yaitu pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 tanggal 9 maret 2020 dan kebijakan Pemerintah Kota setempat, maka pembelajaran yang semula dilakukan di sekolah menjadi diberlakukan

di rumah. Hal ini dalam rangka mentaati protokol Kesehatan WHO tanggal 6 Maret 2020. Indonesia merupakan salah satu negara terdampak wabah menjadikan social distancing dan physical distancing sebagai kebijakan pembatasan jarak sosial dan fisik berdampak pada penghentian proses pembelajaran di sekolah (Mansyur, 2020).

Adanya perubahan pembelajaran di rumah ini tentu membuat para guru- guru di Sekolah Dasar berfikir tentang bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk terus menciptakan pembelajaran yang cukup efektif saat pandemic covid-19 ini. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan pembelajaran online melalui berbagai platform, seperti WA, zoom atau google classroom. Di Indonesia juga mengakomodir, TV Pendidikan, 'Rumah Belajar' dan Program Sistem Pembelajaran Online menyediakan akses ke sumber belajar (Dawadi, Saraswati, 2020). Pembelajaran Online sebagai alternative solusi mengajar di saat pandemic juga dibahas dalam penelitian lain (Basilaia & Kvavadze, 2020). Adapun untuk sekolah yang memiliki keterbatasan untuk melakukan pembelajaran melalui platform tersebut, guru terkadang harus menyiapkan print out materi, tugas dan bahan- bahan pelajaran lain yang diberikan ke siswa melalui orang tua. Semua kegiatan yang dilakukan tersebut, merupakan bentuk upaya guru dalam terus mengembangkan pendidikan saat pandemic covid-19 ini melanda. Upaya mengembangkan pembelajaran ini juga bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, pebelajaran muda mungkin mengalami masalah dalam beradaptasi dengan model ini terutama untuk bagian pembelajaran online (Pietro et al., 2020).

Tantangan guru saat pembelajaran daring yaitu Guru harus tetap mengelola pembelajaran yang menerapkan prinsip aktif, kreatif, kolaboratif dan menyenangkan. Guru juga harus tetap mengembangkan aspek kognitif afektif, psikomotor anak, agar anak bisa berkembang sesuai dengan kodratnya. Pembelajaran yang berlangsung di SD, baik di kelas rendah dan kelas tinggi tentu memiliki tantangan tersendiri. Pembelajaran yang bersifat online dan offline ,menjadi pilihan yang menarik untuk mengatasi permasalahan keterbatasan pembelajaran saat pandemic covid 19. Guru juga perlu fokus kepada pengembangan karakter siswa sehingga dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Absor, 2020).

Dampak kebijakan kebijakan pembelajaran daring ini memunculkan salah satu masalah yaitu siswa tidak bisa bertemu langsung dengan guru dan teman- teman sebayanya, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan antara siswa. Pembelajaran jarak jauh akan berdampak negatif terhadap pembelajaran siswa, karena adanya isolasi sosial siswa dan pemutusan hubungan sosial sebagai dua bidang perhatian utama yang harus diperhatikan oleh guru (Buckley et al., 2020). Pembelajaran daring yang menciptakan pertemuan pembelajaran dengan berbagai platform, memiliki waktu yang juga terbatas. Sehingga dimungkinkan perkembangan sosial anak akan berbeda dengan saat bertemu dan berinteraksi langsung dengan teman. Hal ini menegaskan adanya permasalahan tentang rendahnya interaksi antara guru dan siwa serta antar siswa, dengan kata lain keterampilan sosial siswa dimungkinkan dapat terhambat.

Keterampilan sosial menjadi penting karena menjadi landasan dasar dalam berinteraksi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kurangnya penguasaan keterampilan sosial dapat menimbulkan potensi permasalahan, sebaliknya dengan memiliki

keterampilan sosial siswa mampu mencapai kesuksesan di sekolah dan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Brigman, et al. (2001, p. 323), "...social skills (working-playing cooperatively with others and forming and maintaining friendship) are essential for school success." (Saripah & Mulyani, 2015).

Padahal dalam pembelajaran ini guru adalah agen pembaharu, fasilitator, yang harus siap mengembangkan siswa baik akademik maupun non akademik. Guru Sekolah Dasar bertugas sebagai fasilitator untuk membantu siswa menjalin hubungan dengan orang lain atau masyarakat atau dalam hal ini adalah lingkungan. Sebagai fasilitator antara sekolah dan masyarakat, guru diharapkan mampu menyediakan lingkungan yang bermakna untuk mendukung proses belajar siswa. Hal ini dilakukan juga untuk mendukung tercapainya Tujuan Pendidikan nasional, yaitu UU Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa "pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Kondisi guru dalam mengembangkan pembelajaran antara satu sekolah dengan sekolah lain tentu berbeda-beda. Sehingga pengalaman-pengalaman dari guru sebagai praktisi di lapangan dalam menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SD ini menarik untuk dikaji. Selama ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana pengalaman empiris guru dalam upaya mengembangkan ketrampilan sosial di masa pandemi Covid 19 ini khususnya untuk siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana guru mengembangkan keterampilan sosial siswa SD di saat pembelajaran daring. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi semua guru untuk tetap berinovasi dalam membantu siswa berkembang baik aspek kognitif maupun aspek sosial.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis Studi fenomenologi. Studi ini fokus terhadap pengalaman-pengalaman individu dan interpretasi dunia. Tujuan Studi Fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena tersebut bernilai secara estetis (Nurhadi, 2020).

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar selama pembelajaran online. Strategi pembelajaran yang dimaksud dilaksanakan oleh guru SD baik guru kelas bawah maupun atas.

Subyek penelitian ini adalah guru sekolah dasar yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria kriteria tersebut adalah (1) guru atau guru Sekolah Dasar, (2) memanfaatkan pembelajaran online secara maksimal, dan (3) guru mengajar siswa menggunakan platform sinkronus dan asinkronus seperti WA/google meet/ Ms Teams/ Zoom.

Dua teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendetail. Pengumpulan

data untuk penelitian ini melalui wawancara semi terstruktur. Sebelum melakukan proses wawancara, hal tersebut dapat dikomunikasikan kepada subjek penelitian. Yaitu, (1) tujuan dan minat peneliti, (2) kerahasiaan, (3) proses penelitian, dan (4) persiapan untuk memulai wawancara. Kecuali untuk wawancara. Data sekunder meliputi dokumen pelengkap seperti LKPD, RPP, dan disertasi mahasiswa. Tabel berikut menunjukkan profil responden survei ini.

**Tabel 1. Profil Responden**

No	Nama	Profil Guru		
		Mengajar kelas	Lama bekerja	Pendidikan terakhir
1	Guru HA	Kelas 6	10-20 tahun	Magister
2	Guru HN	Kelas 5	Kurang dari 10 tahun	Sarjana
3	Guru SW	Kelas 4	10-20 tahun	Magister
4	Guru RE	Kelas 5	Kurang dari 10 tahun	Sarjana
5	Guru DA	Kelas 2	Kurang dari 10 tahun	Sarjana
6	Guru VN	Kelas 3	Kurang dari 10 tahun	Sarjana
7	Guru IA	Kelas 4	10-20 tahun	Sarjana
8	Guru AZ	Kelas 6	10-20 tahun	Magister
9	Guru WA	Kelas 4	Kurang dari 10 tahun	Sarjana
10	Guru RB	Kelas 1	Kurang dari 10 tahun	Sarjana

Salah satu bagian terpenting dalam pengolahan data penelitian adalah analisis data. Analisis data untuk penelitian ini adalah analisis data fenomenologis yang terdiri dari tahap awal, tahap horizationalitation, tahap pengelompokkan makna, dan tahap deskripsi esensi yang dilanjutkan sampai hasil penelitian dilaporkan (Creswell, 1998). : 5455, 147150; Moustakas, 1994: 235237) dalam (Saputro & Laturette, 2018). Tahap awal, Peneliti menjelaskan fenomena subjek secara rinci, dengan membuat catatan wawancara secara rinci lalu dibuat transkrip wawancaranya. Pada tahap kedua, peneliti melakukan analisis pernyataan-pernyataan penting dari hasil transkripsi. Pada tahap ketigam peneliti membuat pengelompokan tema dari pernyataan-pernyataan penting yang ditemukan sebelumnya. Pada tahap keempat adalah membangun esensi atau makna dari fenomena yang dialami responden.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi 3 aspek dari pengembangan keterampilan sosial menurut John Jarolimek. Ketiga aspek tersebut adalah (1) *Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being social sensitive*, (2) *Learning self control and self direction*, (3) *Sharing ideas and experience with others*. Data wawancara dikumpulkan, lalu dilakukan analisis data penelitian. Adapun hasil penelitian ini berhasil menemukan 4 tema

utama dari hasil analisis terhadap pernyataan- pernyataan penting dari partisipan. Hasil penelitian dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

**Tema: Strategi Pengelompokan Siswa**

Beragam pengalaman guru tentang upaya dalam membentuk kelompok siswa saat Pandemi Covid-19 disampaikan oleh partisipan. Guru HA (Kelas 6) menyampaikan bahwa beliau mengupayakan untuk tetap memberikan tugas dalam bentuk kelompok, walaupun terbatas.

*“Agak susah untuk menugaskan berkelompok saat pandemi, saya menugaskan siswa berkelompok yang rumahnya berdekatan “ (Guru HA-12)*

Pengalaman yang sama juga disampaikan oleh Guru WA (Kelas 4) yang menyampaikan bahwa pembagian kelompok siswa saat pandemi covid ini berdasarkan kedekatan rumah siswa satu dengan lainnya, berikut cuplikan wawancaranya.

*“Saya memilihkan kelompok untuk anak- anak berdasarkan rumah mereka yang berdekatan” (Guru WA-4)*

Berdasarkan pengalaman tersebut dapat diketahui bahwa guru tetap berupaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, dengan memberikan kesempatan siswa bekerja secara berkelompok. Guru menunjukkan perannya sebagai organisator dalam pembelajaran di kelas dengan adanya pembentukan kelompok ini. Pembelajaran kelompok akan memberikan peluang positif kepada siswa untuk saling ketergantungan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bersama (Sukiman, 2019). Peluang positif yang dimaksudkan adalah adanya pengembangan karakter dari siswa setelah bekerja bersama kelompoknya. Tujuan pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada kerja sama dalam penguasaan materi dibandingkan dengan kemampuan akademik secara individu (Nuraeni, 2017).

Selain masalah teknik membuat kelompok siswa, guru juga menjelaskan tentang adanya pembagian tugas yang jelas dalam kelompoknya, sehingga masing- masing anggota kelompok mengetahui tanggung jawabnya dalam tugas. Hal ini seperti cuplikan wawancara yang disampaikan oleh beberapa guru.

*“ada pembagian jobdesk siswa dalam timnya” (Guru IA-4)*

*“ saya mengingatkan siswa yang tidak aktif dalam kelompok” (Guru HN-5)*

Berdasarkan pengalaman para guru tersebut, dapat diketahui bahwa guru memberikan penjelasan dan pemahaman siswa untuk bekerja dengan baik dalam timnya. Menurut Charles Horton Cooley kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan bersama (Kusuma, 2018). Siswa belajar bekerjasama dan bertanggung jawab di dalam kelompoknya, dengan menunjukkan perannya sesuai dengan

tugas masing- masing anggota kelompok. Guru dalam hal ini berperan untuk memberikan pemahaman dan pemibiasan agar siswa berlatih bekerjasama. Hal ini mengingat nilai Kerjasama memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa serta berkontribusi terhadap perbaikan sikap (Haryanti, 2020).

Namun, ada guru lain yang memiliki strategi ketika terkendala membentuk kelompok siswa saat pandemic covid-19. Guru tersebut menjelaskan tentang jenis penugasan yang diberikan, yaitu mengumpulkan bukti foto kerjasama siswa dengan orang tua dalam membersihkan rumah. Siswa juga diberikan tugas untuk berdiskusi dengan orang tuanya. Berikut cuplikan pernyataannya.

*“Mengumpulkan foto siswa saat membantu pekerjaan orang tua” (Guru HN-5)*

*“Tugas diskusi dengan orang tua” (Guru AZ-6)*

Pemilihan bentuk penugasan pada saat tidak membentuk kelompok antar teman, Guru berinisiatif untuk memberikan tugas kepada siswanya yang sifatnya memerlukan kerjasama dengan orang tuanya dalam menyelesaikannya. Siswa diberikan kesempatan untuk berkelompok dengan orang tua dalam membersihkan rumah, membuat karya, yang siswa bisa tunjukkan saat pembelajaran sinkronus. Kebijakan Belajar Dari Rumah ini mengubah paradigma selama ini sehingga menjadikan optimalisasi peran orang tua selama mendampingi anak belajar dari rumah (Kurniati et al., 2020). Momen kebersamaan ini juga untuk menunjang hubungan ana dengan orang tua alias memperkuat *bonding*. Hal ini senada dengan pendapat (Wijayanti, 2018) dalam penelitiannya yang menemukan hubungan ikatan *bonding* orang tua dan anak terhadap sikap tanggung jawab. Bahkan dalam artikel tersebut ditekankan hubungan yang dibentuk bukan semata-mata hanya antara orang tua terhadap anak namun hubungan antara anak terhadap orang tua menjadi hal yang penting untuk ditumbuhkan agar hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan yang baik.

Pemahaman siswa terhadap materi dan juga tanggungjawab atas timnya, dapat diperoleh guru ketika mengamati masing- masing tim presentasi pada pertemuan sinkronus. Guru juga memanfaatkan fitur yang ada pada platform pembelajaran daring untuk membantu siswa berdiskusi secara langsung, dan guru juga langsung bisa mengawasinya.

*“Saya Bisa melihat kemampuan siswa akan tugas kelompoknya adalah saat presentasi saat Vicon” (Guru WA-4)*

*“saya mengontrol siswa saat sesi presentasi” (Guru RE-5)*

*“siswa diminta langsung mengerjakan tugas dan dibahas” (Guru RB-1)*

Pengalaman yang dibagi oleh guru tersebut mengindikasikan bahwa cara guru mengevaluasi proses belajar siswa dan keterampilan sosial siswa adalah dengan melihat pekerjaan yang dikumpulkan siswa secara langsung, melihat jawaban siswa saat berdiskusi secara sinkronus.

Bahkan dalam salah satu artikel disebutkan bahwa pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas menjadi sebuah hambatan guru dalam melakukan evaluasi (Anugrahana, 2020). Pemantauan evaluasi siswa saat belajar daring ini juga tidak terlepas dari hambatan lain seperti masalah jaringan dan kuota internet (Andriyono & Herman, 2021).

#### **Tema: Metode Pembelajaran**

Berdasarkan pengalaman para guru yang menjadi responden dalam penelitian ini, untuk metode pembelajaran yang dipilih untuk mengembangkan keterampilan sosial meliputi metode tanya jawab, diskusi dan metode penugasan. Berikut cuplikan dari ungkapan pengalaman para guru.

*“saya memilih metode diskusi untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dan komunikasi siswa” (Guru SW-4)*

*“Sering mengajak komunikasi siswa untuk menanyakan kabar jika ada yang terkendala masuk google meet” (Guru HA-6)*

*“saya gunakan fitur breakout room untuk memberikan wadah siswa berdiskusi secara langsung dengan teman” (Guru IA-4)*

Berdasarkan pengalaman dari guru tersebut, dalam pelaksanaannya guru memilih metode diskusi untuk mengembangkan keterampilan sosial. Diskusi dilakukan guru dengan siswa saat berlangsungnya pembelajaran sinkronus, atau tatap maya melalui berbagai platform. Beberapa penelitian telah mengungkapkan manfaat dari penggunaan metode diskusi di kelas Sekolah Dasar. Salah satu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengungkapkan bahwa metode diskusi ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar (Martanto, 2015). Seperti yang kita tahu, metode diskusi merupakan metode yang menekankan interaksi antara guru dengan siswa untuk menganalisis, memecahkan masalah, mengidentifikasi sebuah topik tertentu (Purba, 2020).

Peran guru dalam melakukan diskusi di kelas tidak hanya saat pemberian materi pelajaran, namun seperti yang disampaikan Guru HA, bahwa guru melakukan komunikasi guna mengetahui kabar siswa, pengalaman-pengalam siswa di luar kelas untuk dibagi. Pada konteks pengalaman Guru HA, guru melakukan diskusi dengan siswa untuk mengetahui sikap siswa ketika ada yang tidak bisa masuk kelas sinkronus karena ada kendala. Siswa akan menunjukkan sikap peduli atau tidak, dapat dilihat dari jawaban siswa tersebut. Siswa bersedia membantu atau menemukan solusi dari permasalahan teman nya atau tidak. Hal ini juga untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar. Nilai peduli sosial sangat penting dimiliki siswa, karena Nilai ini harus dimiliki baik ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah maupun ketika di luar lingkungan sekolah (Apriyani et al., 2021). Harapannya siswa yang memiliki jiwa kepedulian yang tinggi, juga akan memiliki banyak teman dan lebih menghargai orang lain.

Cara mengajar yang juga dibagikan oleh guru berdasarkan pengalamannya dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab dengan guru. Berikut cuplikan pengalaman yang disampaikan oleh guru.

*“memberi bacaan, lalu siswa membuat pertanyaan dari bacaan” (Guru AZ-6)*

*“melihat cara anak-anak menjawab dan saat presentasi, sebagai bahan saya sebagai guru untuk melihat tugas yang dikerjakan siswa” (Guru IA-2)*

Pengalaman tersebut jelas menggambarkan salah satu teknik guru untuk mengarahkan siswa bertanya dari sesuatu yang telah dibaca. Pemberian kesempatan siswa untuk bertanya ini merupakan bagian dari komponen pendekatan saintifik. Siswa dibimbing untuk mengajukan pertanyaan dari hasil membaca maupun mengamati objek (Rhosalia, 2017). Selain itu, bertanya juga merupakan tindakan yang baik untuk mendukung tercapainya pemahaman siswa pada tingkat yang lebih tinggi (Prilanita, 2017). Pemberian kesempatan bertanya ini tentu juga bagian dari mendukung siswa untuk semakin berpikir kritis untuk meningkatkan pemahaman tentang sebuah konsep. Berkaitan dengan keterampilan sosial, keterampilan bertanya memerlukan latihan untuk mengungkapkan pertanyaan kepada orang lain, agar orang lain memahami maksud dari pertanyaan tersebut. Guru juga memiliki cara tersendiri untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, yaitu dengan menyimak jawaban siswa saat sesi tanya jawab ataupun diskusi. Guru dapat melihat bagaimana siswa mengerjakan tugasnya.

### **Tema: Pemberian Penguatan**

Guru memiliki pengalaman- pengalaman yang beragam ketika melakukan penguatan pada siswa untuk memotivasi siswa selama belajar daring. Berikut cuplikan wawancara dengan responden.

*“Memberi tepuk tangan untuk siswa yang berani berpendapat” (Guru HA-6)*

*“Tidak pernah bilang “salah’ kepada siswa” (Guru DA-2)*

Berdasarkan pengalaman yang dibagi oleh guru tersebut dapat terlihat bahwa guru memberikan penguatan kepada siswa secara verbal dengan Gerakan dan kata- kata. Sebuah penelitian menyampaikan hasil temuannya bahwa pemberian penguatan (reinforcement) dan kreativitas mengajar guru itu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Siahaan & Meilani, 2019). Penguatan dalam bentuk Gerakan maupun kata- kata memunculkan kesan tersendiri bagi siswa untuk giat dalam belajar. Penggunaan tepuk tangan, jempol, memberikan simbol yang baik kepada siswa. Selain itu penggunaan Bahasa yang lembut dan sopan juga berpengaruh terhadap feedback yang diberikan siswa kepada guru (Obertus, 2019).



**Tema: Pengelolaan Kelas**

Peran guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu tema penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa guru menyampaikan bagaimana strategi dalam mengelola kelas saat pembelajaran daring dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar. Berikut cuplikan pernyataan guru yang menjelaskan tentang pengalamannya dalam hal peraturan kelas daring.

*“Peraturan yang dibuat oleh guru disampaikan saat MPLS dan di share di grup Whatsapp” (Guru HN-5)*

*“Membuat peraturan dengan siswa” (Guru AZ-5)*

*“saya melibatkan anak dalam pembuatan kesepakatan aturan kelas “ (Guru IA-2)*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman guru dalam membuat peraturan ada yang dibuat oleh guru dan ada yang membuat peraturan kelas bersama- sama dengan siswa. Pengalaman menegakkan peraturan kelas juga dibagi oleh beberapa guru, berikut paparannya.

*“Setiap hari di awal pelajaran guru mengingatkan peraturan untuk On Cam, Mute” (Guru RB-1)*

*“Ada peraturan dan saya memberi contoh yang baik” (Guru VN-2)*

*“Ada peraturan belajar daring dari guru, saya membuat dengan rinci agar siswa memahami dengan baik” (Guru DA-2)*

Pengalaman- pengalaman guru tersebut menunjukkan betapa penting membuat peraturan kelas, khususnya saat pembelajaran daring ini. Peraturan kelas yang dibuat seputar tata cara saat pembelajaran sinkronus, seperti penggunaan microphone, share screen dan lain- lain. Pembuatan peraturan kelas ini memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal kedisiplinan (Tanfidiyah, 2017). Peraturan yang dibuat ini juga untuk mendukung pengembangan tanggung jawab siswa akan tugas dan perannya. Hal ini berkaitan dengan salah satu indikator keterampilan sosial siswa adalah memiliki tanggung jawab atas peraturan. Tema pengelolaan kelas lainnya juga meliputi Teknik yang digunakan guru untuk mengatur jalannya pembelajaran agar siswa semua terlibat aktif dengan adil dan merata.

*“Memberi kesempatan siswa dengan adil untuk berbicara” (Guru VN-2)*

*“saya memanggil siswa untuk bercerita tentang pengalamannya pergi liburan” (Guru RB-1)*

*“menugaskan siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan dalam 1 subtema minimal 2 kali bertanya/menanggapi” (Guru SW-4)*

Berdasarkan pengalaman yang dibagi oleh para guru tersebut dapat terlihat bagaimana guru mengelola kelas dengan tujuan pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara secara adil, bercerita, memberikan tanggapan, dan bertanya. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan dalam meminta bantuan dengan baik, menyatakan perasaan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi ide (Bellina & Harapan, 2019).

Pentingnya memberikan kesempatan siswa untuk berbicara ini juga bagian dari pengembangan ketrampilan berkomunikasi siswa. Di masa depan, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi, menjadi bagian penting dalam dunia kerja dan berinteraksi dengan rekan kerja (Zubaidah, 2016). Inti dari poin ini adalah penekanan akan pengelolaan siswa yang efektif dan efisien di saat pembelajaran daring agar tetap berkembang keterampilan sosial siswa.

### **Kesimpulan**

Secara garis besar pengalaman- pengalaman yang disampaikan oleh para guru Sekolah Dasar ini dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa ini menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Hal ini membantu guru dalam menentukan platform belajar, metode pembelajaran, pengorganisasian siswa dalam kelompok, dan penentuan pemberian penguatan bagi siswa. Walaupun kondisi terbatas, guru mengupayakan pemberian tugas kelompok dan bimbingan dengan siswa secara daring. Pembuatan kelompok siswa dilakukan dengan dasar pertimbangan jarak rumah antar siswa, serta tugas yang diberikan juga mengalami penyesuaian. Metode pembelajaran diskusi paling banyak dipilih guru untuk mengembangkan keterampilan sosial. Evaluasi pembelajaran dilakukan guru dengan melakukan pengamatan saat diskusi secara sinkronus. Sikap siswa dapat dijadikan bahan penilaian bagi guru untuk mengetahui pengembanganketrampilan sosial. Tantangan pengembangan keterampilan sosial bagi siswa Sekolah Dasar akan tetap berjalan seiring perkembangan zaman, guru sebagai fasilitator harus siap dengan perubahan.

## Daftar Rujukan

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam. *Chronologia: Journal of History Education*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/infinity.v9i2.p147-158>
- Andriyono, A., & Herman, T. (2021). Problematic Elementary School Teachers in The Process of Learning Mathematics Online during covid-19 Pandemic. *International Conference on Elementary Education (ICEE 2020)*, 3(November), 536–544. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/icee/article/view/1512>
- Anugrahana, A. (2020). Pembelajaran elektronik daring atau dalam ja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Apriyani, N. M., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). TINGKAT KEPEDULIAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 7(2), 110–117.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus ( COVID-19 ) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4).
- Bellina, O., & Harapan, U. P. (2019). Penerapan Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa TK. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(1), 60–64.
- Buckley, C., Lyndon, F., Bickerstaff, A., Earle, H., & Margetts, C. (2020). EDUCATOR PERSPECTIVES ON THE IMPACT OF COVID-19 ON TEACHING AND LEARNING IN AUSTRALIA AND NEW ZEALAND. *Pivot Professional Learning.*, April.
- Dawadi, Saraswati, et all. (2020). Impact of COVID-19 on the Education Sector in Nepal: Challenges and Coping Strategies. *Online Submission ERIC*, 1–16.
- Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37729/jpd>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26–30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113.
- Martanto, F. (2015). PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DENGAN METODE DISKUSI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(1), 1–8. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/1646/pdf>
- Nuraeni, D. (2017). PENTINGNYA PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM AKTIVITAS BELAJAR PADA SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, Juni.
- Nurhadi, Z. F. (2020). Youtube Sebagai Media Informasi Kecantikan Generasi Millennial. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.33884/commed.v4i2.1585>
- Obertus. (2019). Pemberian Penguatan oleh Guru IPS Terpadu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi. *Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(12), 1–10.
- Pietro, D., Costa, P., & Karpiński, Z. (2020). *The likely impact of COVID-19 on education : Reflections based on the existing literature and recent international datasets*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

<https://doi.org/10.2760/126686>

- Prilanita, Y. N. (2017). Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 244–256.
- Purba, F. J. (2020). Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)*, 8(1), 24–28.
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.112>
- Saputro, A. A., & Laturette, K. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial dengan latar belakang Akuntansi*. dspace.uc.ac.id. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2897>
- Saripah, I., & Mulyani, L. (2015). Profil Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Prasekolah (Tk Dan Non Tk). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 152–166. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1326>
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Sukiman. (2019). Model Pembentukan Kelompok bervariasi untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 01(01), 1–7.
- Tanfidiyah, N. (2017). Pengembangan Peraturan Kelas sebagai Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 291. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-07>
- Wijayanti, N. (2018). Hubungan Ikatan (Bonding) Orang Tua Dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Anak. *INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISSUES*, 1(1).
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, Desember*, 1–17.